

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BPS Wati Subagya yang terletak di Desa Madurejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. BPS Wati Subagya ini berada di lokasi yang strategis dan terjangkau oleh masyarakat. Luas BPS Wati Subagya sebesar 15x9 m². Status BPS Wati Subagya adalah Bidan Delima yang didirikan pada tahun 2006. BPS Wati Subagya saat ini dibantu oleh dua tenaga bidan dengan lulusan Diploma III Kebidanan, dan berkolaborasi dengan seorang dokter SpOG. Fasilitas yang dimiliki oleh BPS Wati Subagya diantaranya 2 kamar periksa, 1 kamar bersalin, 3 kamar nifas, 2 kamar mandi, 1 mushola dan 2 ruang tunggu.

Pelayanan kesehatan yang ada di BPS Wati Subagya adalah ANC, persalinan, ibu nifas dan menyusui, KB, imunisasi, dan konsultasi. Selain itu ada juga fasilitas penunjang seperti IVA test, pap smear dan USG. BPS Wati Subagya memberikan pelayanan kesehatan 24 jam. Pelayanan imunisasi DPT, IPV dilakukan setiap minggu kedua dan keempat, imunisasi BCG dilakukan pada minggu ketiga dan imunisasi campak dilakukan pada minggu keempat. Setiap jadwal imunisasi, BPS Wati Subagya melayani pasien imunisasi kurang lebih 15 sampai 20 bayi.

2. Hasil penelitian

a. Tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang pemberian ASI

Eksklusif

Tabel 3.2 Tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang
Pemberian ASI Eksklusif Tahun 2012

No	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	Kurang	4	12.1
2	Cukup	9	27.3
3	Baik	20	60.6
	Total	33	100

Sumber: Data primer 2012

Berdasarkan tabel 3.2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang ASI Eksklusif dalam kategori baik yaitu 20 responden (60,6%).

b. Tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang pemenuhan nutrisi selama menyusui.

Tabel 3.3 Tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang
pemenuhan nutrisi selama menyusui tahun 2012

No	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	Kurang	7	21.2
2	Cukup	11	33.3
3	Baik	15	45.5
	Total	33	100

Sumber: Data primer 2012

Berdasarkan tabel 3.3 diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang pemenuhan nutrisi selama menyusui dalam kategori baik 15 responden (45.5%).

- c. Tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang cara menyusui yang benar.

Tabel 3.4 Tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang cara menyusui yang benar tahun 2012

No	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	Kurang	2	6.1
2	Cukup	11	33.3
3	Baik	20	60.6
	Total	33	100

Sumber : Data primer 2012

Berdasarkan tabel 3.4 diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang cara menyusui yang benar dalam kategori baik 20 responden (60,6%).

- d. Tingkat pengetahuan ibu postpartum di BPS Wati Subagya tentang manajemen laktasi

Tabel 3.1 Distribusi frekuensi Tingkat pengetahuan ibu postpartum di BPS Wati Subagya tentang manajemen laktasi tahun 2012

No	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	Kurang	1	3.0
2	Cukup	15	45.5
3	Baik	17	51.5
	Total	33	100

Sumber: Data primer 2012

Berdasarkan tabel 3.1 diatas diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu postpartum di BPS Wati Subagya tentang manajemen laktasi dalam kategori baik yaitu sebanyak 17 responden (51,5%).

B. Pembahasan

1. ASI Eksklusif

Berdasarkan tabel 3.2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang ASI Eksklusif dalam kategori baik yaitu 20 responden (60,6%).

ASI eksklusif adalah pemberian ASI (Air Susu Ibu) sedini mungkin setelah persalinan, diberikan tanpa jadwal dan tidak diberikan makanan lain, walaupun hanya air putih, sampai bayi berumur 6 bulan. Setelah 6 bulan bayi mulai dikenalkan dengan makanan lain dan tetap diberikan ASI sampai berumur 2 tahun (Hubertin, 2004).

Tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang pemberian ASI eksklusif termasuk dalam kategori baik, dan sebagian kecil dalam kategori kurang, yang artinya tingkat pengetahuan ibu postpartum di BPS Wati Subagya tentang pemberian ASI eksklusif baik.

2. Pemenuhan nutrisi selama menyusui

Berdasarkan data tabel 3.3 diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang pemenuhan nutrisi selama menyusui dalam kategori baik yaitu 15 responden (45,5%).

Pada ibu menyusui dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin serta mineral yang cukup, agar nutrisi ibu dan bayi tercukupi dan produksi ASI menjadi lancar. Selama menyusui, ibu dengan status gizi yang baik

dapat memproduksi ASI sekitar 800 cc yang mengandung sekitar 600 kkal, sedangkan pada ibu dengan status gizi kurang biasanya memproduksi ASI kurang dari 800cc. Walaupun demikian, status gizi tidak berpengaruh terhadap mutu ASI, kecuali volumenya (Sulistyawati, 2009).

Tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang pemenuhan nutrisi selama menyusui termasuk dalam kategori baik, yang artinya tingkat pengetahuan ibu postpartum di BPS Wati Subagya tentang pemenuhan nutrisi selama menyusui baik.

3. Cara menyusui yang benar

Berdasarkan data tabel 3.4 diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang cara menyusui yang benar dalam kategori baik yaitu 20 responden (60,6%).

Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar (Perinasia, 2004).

Tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang cara menyusui yang benar termasuk dalam kategori baik, dan sebagian kecil dalam kategori kurang, yang artinya tingkat pengetahuan ibu postpartum di BPS Wati Subagya tentang cara menyusui yang benar baik dan harus tetap dijaga dan ditingkatkan agar pengetahuan ibu tentang cara menyusui yang benar menjadi lebih baik lagi.

4. Tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang manajemen laktasi

Berdasarkan data tabel 3.1 tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang manajemen laktasi di BPS Wati Subagya menunjukkan 17 responden mempunyai tingkat pengetahuan baik sebesar 51,5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang manajemen laktasi harus dijaga agar tetap baik dengan cara tetap memberikan informasi melalui penyuluhan tentang manajemen laktasi pada ibu postpartum.

Manajemen laktasi adalah suatu tatalaksana yang mengatur agar keseluruhan proses menyusui bisa berjalan dengan sukses, mulai dari ASI di produksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI, yang dimulai pada masa antenatal, perinatal dan postnatal (Prasetyono, 2009).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan yang merupakan faktor penghambat penelitian yaitu:

1. Masih Kurangnya pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian.
2. Peneliti hanya meneliti tentang manajemen laktasi masa postpartum saja, sedangkan tidak meneliti tentang manajemen laktasi pada masa antenatal dan intranatal.